

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna idiom yang peneliti lakukan pernah juga dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh Siti Zubaidah pada 2010 dan Lutvi Iman Fatulloh pada 2012. Meskipun demikian, peneliti meyakini bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada, terutama pada skripsi-skripsi yang ada di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah pada tahun 2010 berjudul *Analisis Semantik Idiom Nama Binatang dalam Peribahasa*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis idiom dan hubungan semantik yang timbul pada pemakaian idiom nama binatang dalam peribahasa. Data penelitian tersebut diambil dari *Kamus Peribahasa* karangan J.S Badudu 2008. Ada sebanyak 34 peribahasa yang menggunakan nama binatang dari 360 peribahasa. Tahapan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah meliputi: (1) dalam penyediaan data menggunakan metode simak. Metode simak dilaksanakan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. (2) tahap analisis data dilaksanakan dengan menggunakan metode padan yang diwujudkan melalui teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasarnya dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Iman Fatulloh pada 2012 berjudul *Idiom Bahasa Indonesia pada Rubrik "Opini" dalam Surat Kabar Kompas*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis idiom, bentuk, dan sumber idiom bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan

metode kepustakaan, dengan teknik baca catat. Data penelitian ini diambil dari rubrik “Opini” dalam surat kabar *Kompas* edisi April-Mei 2012 sebanyak 61 data. Pada tahap analisis data digunakan metode agihmenggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (teknik BUL) sebagai alat penentunya, dan metode padan referensial. Pada metode padan referensial digunakan Teknik Dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) yang dilanjutkan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (informal).

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya, yaitu sama-sama meneliti idiom bahasa Indonesia. Perbedaannya, yaitu peneliti meneliti idiom dalam surat kabar *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2017, sedangkan Lutvi meneliti idiom dalam surat kabar *Kompas* edisi April-Mei 2012, dan Siti Zubaidah meneliti idiom dalam *Kamus Peribahasa* karangan J.S Badudu 2008. Perbedaan pada data yang diteliti, data yang peneliti dapatkan pada rubrik “Wacana”, sedangkan Lutvi data yang diteliti pada rubrik “Opini” dan data yang diteliti Siti Zubaidah nama binatang pada kamus peribahasa karangan J.S Badudu 2008. Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Bahasa Politik

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan serta memperluas pengetahuan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007:80). Menurut (Kridalaksana, 2008:24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama,

berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pengertian bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran, perasaan serta memperluas pengetahuan, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa politik bisa dilihat dari berbagai aspek salah satunya dilihat dari aspek penggunaan dan situasi yaitu penggunaan di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya seperti bidang politik. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang ilmu akan memiliki sejumlah kosa kata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang lainnya. Variasi bahasa juga bisa dilihat dari dialek sosial atau regional. Pembicaraannya berkaitan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan. Bahasa politik yang dilihat dari segi keformalannya termasuk bahasa ragam formal. Ragam bahasa yang digunakan dalam buku-buku pelajaran, rapat dinas, surat-menyurat resmi maupun yang digunakan untuk membahas persoalan bidang politik (Nababan dan Alwasilah: dalam Aslinda, 2010: 19).

Dengan demikian yang dimaksud bahasa politik adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi bidang politik baik di media massa cetak atau media yang lain.

2. Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan tentang seluk-beluk dan pergeseran makna kata-kata (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007:1070). Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’ atau dari verba *semaino* ‘menandai’. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna

(Djajasudarma, 2009:1). Semantik merupakan ilmu yang mengadakan kajian terhadap makna kata-kata umumnya, arti kata dalam berbagai bahasa yang tertentu dan hubungan antara arti kata dan perubahan arti kata dari waktu ke waktu (Komaruddin, 2007: 237). Sedangkan semanti menurut Kridalaksana (2009: 216) yaitu bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa semantik adalah struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dan arti sebuah tuturan, semantik memfokuskan terhadap makna yang terkandung di dalam ungkapan dan wicara. Semantik juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sebuah ujaran atau tuturan yang diungkapkan oleh pemakai bahasa.

3. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. kombinasi kata-kata yang disusun dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom berbentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku dalam suatu bahasa (Djajasudarma, 2009:20). Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang artinya 'sendiri, khas, khusus'. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, yang dilazimkan oleh golongan tertentu. Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatik (Sudaryat, 2009: 77). Makkai (dalam Khak, 2006: 11) berpendapat jenis idiom yang disebut ungkapan idiomatik ini dapat disejajarkan dengan idiom sememik suatu bentuk ungkapan dengan konstituen unik.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata, sering disebut langgam bahasa juga, dan dapat disejajarkan dengan idiom sememik suatu bentuk ungkapan dengan konstituen unik.

4. Idiom

a. Pengertian Idiom

Penamaan idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu *idios* yang berarti ‘sendiri, khas, dan khusus’. Idiom kadang juga disebut dengan istilah langgam bahasa, bahasa yang dilazimkan penggunaannya oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, sebutan yang aneh atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa yang lain. Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya (Sudaryat, 2009: 81).

Selain Sudaryat, ada beberapa ahli yang mendefinisikan idiom. Kridalaksana (2008: 90), mengatakan idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom adalah satuan bahasa (berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut (Chaer, 1993: 7). Idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan menurut makna unsur pembentuknya (Soedjoto dalam Sudaryat, 2009: 77).

Dari beberapa pengertian para ahli tentang idiom dapat ditarik simpulan bahwa idiom adalah ungkapan, konstruksi satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal maupun makna gramatikal dari satuan-satuan pembentuknya.

b. Ciri-Ciri Idiom

Secara struktural idiom dapat diketahui dengan ciri sebagai berikut (Subroto, 2011: 143).

- 1) Idiom merupakan paduan dari beberapa kata yang merupakan susunan/ ekspresi tetap.
- 2) Dampak dari ciri nomor satu ialah bahwa kata pendukung idiom itu tidak dapat digantikan oleh kata lain. Contoh: idiom ‘patah hati’ (sedih hati karena putus cinta) salah satu pendukung (misalnya hati) tidak dapat digantikan dengan kata lain.
- 3) Urutan kata-kata pendukung idiom itu tidak dapat diubah atau dibalikkan (misalnya, idiom ‘tinggi hati’ atau sombong tidak dapat diubah menjadi ‘hati tinggi’).
- 4) Diantara kata-kata anggota idiom itu tidak dapat disisipkan kata lain. Contoh idiom ‘mata keranjang’ diantara kata pendukung idiom itu tidak dapat disisipkan kata lain (mata dari keranjang).

c. Jenis Idiom Bahasa Indonesia

Menurut Makkai (dalam Khak, 2006: 1) struktur gramatikal membuat perbedaan dasar antara idiom leksemik (kata), idiom sememik (ungkapan dan peribahasa), dan idiom hipersememik (maknanya bergantung pada penggunaannya dalam kebudayaan). Sedangkan Palmer (dalam Khak, 2006: 2) menyoroiti masalah makna kolokasi yang terdapat di antara kata yang membentuk idiom itu. Menurutnya, makna idiom dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yakni (1) idiom sejati (*idiom penuh*) dan (2) idiom sebagian atau yang disebut juga semiidiom. Sedangkan Idiom

menurut Sudaryat(2009:77) dikaji berdasarkan penamaan, struktur/ bentuk kebahasaan, makna, dan sumber idiom. Dapat disimpulkan dari penjelasan para ahli diatas bahwa jenis idiom bahasa Indonesia dapat dilihat dari **segi:penamaan, strukturkebahasaan, keterkaitan makna dengan unsur idiomatik, dan sumber idiom.**

Dalam penelitian ini dirangkum menjadi empat jenis idiom Bahasa Indonesia yang meliputi segi: penamaan, struktur kebahasaan, keterkaitan makna unsur idiomatik, dan sumber idiom.

1) **Jenis Idiom dari segi penamaan**

a) **Penyebutan Berdasarkan Tiruan Bunyi**

Tiruan bunyi atau *ontomatope* merupakan dasar primitif dalam penyebutan yang dialami penutur. Ontomatope ialah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan oleh penutur. Persamaan dengan bunyi yang dihasilkan oleh penutur itu. (Sudaryat, 2008: 78). Contoh dari persamaan bunyi ini seperti bunyi ayam yang berkokok dan mengeluarkan suara 'kok-kok-kok'. Suara yang dihasilkan itu termasuk persamaan bunyi dari ayam yang berkokok.

b) **Penyebutan Sebagian dari Seluruh Anggapan**

Gejala ini sering disebut *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu penutur bahasa menjelaskan maksud secara keseluruhan dan terperinci hanya sifat atau ciri yang khusus saja (Sudaryat, 2008: 78). Contohnya *Gedung Gajah*, penutur hanya menuturkan *gedung gajah* tanpa menjelaskan maksud dari keseluruhan *gedung gajah*. Maksud dari *gedung gajah*

tersebut yaitu gedung yang didepannya ada patung gajah. Sama halnya dengan *Gedung sate*, penutur hanya menuturkan *gedung sate* tanpa menjelaskan maksud dari *gedung sate* tersebut. Maksud dari *gedung sate* yaitu gedung yang atapnya memiliki hiasan seperti tusukan sate.

c) **Penyebutan Berdasarkan Sifat yang Menonjol**

Pemakaian kata sifat untuk menyebut makna benda adalah peristiwa semantik. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan makna sifat menjadi makna benda (Sudaryat, 2008: 78). Misalnya Si *Cebol*, pada awalnya si *cebol* bermakna sifat 'keadaan yang tetap pendek' namun, berubah menjadi *cebol* yang bermakna benda.

d) **Penyebutan Berdasarkan Apelatif**

Penyebutan berdasarkan apelatif ialah penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatannya. Atau nama orang dalam sejarah. Kata-kata ini muncul karena kebiasaan yang sudah umum (Sudaryat, 2008: 79). Misalnya ikan *mujair*, yang kita tahu ikan *mujair* nama ikan yang enak. Namun, berdasarkan penemuan ikan yang mula-mula dipelihara Haji Mujair di Kediri.

e) **Penyebutan Berdasarkan Tempat Asal**

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat (Sudaryat, 2008: 79). Misalnya penyebutan *kalkun*. *Kalkun* berasal dari bahasa Belanda yang artinya *kolkoetaoen*. Penyebutan *jeruk garut*, *jeruk garut* ini berasal dari daerah Garut.

f) **Penyebutan Berdasarkan Bahan**

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa asal bahantersebut (Sudaryat, 2008: 79) misalnya *karung goni*. Berasal dari serat goni sehingga diberi nama karung goni. *Bambu runcing* merupakan senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan.

g) **Penyebutan Berdasarkan Kesamaan**

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama Sudaryat (2008: 79). Misalnya *kaki meja* memiliki sifat yang sama dengan kaki manusia. *Mulut gua* juga memiliki sifat yang sama dengan bentuk mulut manusia saat membuka mulut.

2) **Jenis Idiom dari segi strukturkebahasaan**

Jenis Idiom bahasa Indonesia menurut Makkai (dalam Khak, 2006: 1) struktur gramatikal membuat perbedaan dasar antara idiom leksemik (kata), idiom sememik (ungkapan dan peribahasa) dan idiom hipersememik (maknya bergantung pada penggunaannya dalam kebudayaan tertentu), sedangkan Sudaryat dibagi menjadi dua yaitu ungkapan dan peribahasa. Ungkapan ialah salah satu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Sudaryat, 2009:89).

a) **Ungkapan**

Ungkapan ialah salah satu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-

anggotanya (Sudaryat, 2009:89). Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007:1341). Ungkapan merupakan aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna (Kridalaksana, 2008: 250). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya dan menyatakan makna kiasan. Misalnya *datang bulan*, ungkapan datang bulan memiliki makna bukan bulan yang datang namun memiliki makna kiasan yang artinya haid atau menstruasi. *Kaki tangan* merupakan ungkapan yang memiliki makna kiasan orang kepercayaan bukan kaki yang ada ditangan.

b) Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, berfungsi turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup (Kridalaksana, 2008:189). Peribahasa adalah idiom berbentuk kalimat, yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambangan kehidupan. Peribahasa itu meliputi: pepatah, perumpamaan, dan pameo (Sudaryat, 2009:89). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan pengertian peribahasa yaitu kalimat atau penggalan kalimat yang susunannya tetap dan berfungsi sebagai pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup. Peribahasa menurut Sudaryat (2009: 89) meliputi: pepatah, perumpamaan, dan pameo. Berikut penjelasannya.

(1) Pepatah

Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat, perkataan (ajaran) orang tua (Pusat bahasa Depdiknas, 2007:869). Pepatah berupa ajaran dari orang-orang tua menurut Poerwadarminta (dalam Sudaryat, 2009: 90). Pepatah kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat menurut Zakaria (dalam Sudaryat, 2009: 90). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan pengertian pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat, ajaran orang tua dan kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat.

Contoh:

Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua
‘budi baik tak akan dilupakan orang’

Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggala
‘kasih ibu kepada anak-anaknya tiada putus-putusnya, namun kasih sayang anak pada ibu kadang sedikit sekali’

Rambut sama hitam, hati masing-masing
‘kesukaan tiap orang berbeda-beda’

(2) Perumpamaan

Perumpamaan ialah peribahasa yang bersifat perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata bak, bagai, laksana, seperti, dan sebagainya (Sudaryat, 2009: 91).

Contoh:

Bagai air di daun alas
‘orang yang tak tetap pendiriannya’

Hati bagai baling-baling
‘pikiran yang tidak tetap’
Seperti api dalam sekam
‘kejahatan yang berlaku dengan diam-diam’

(3) Pemeo

Pemeo ialah salah satu bentuk idiom yang terjadi dari ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan hidup (Sudaryat, 2009: 91).

Contoh:

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh
Daripada berputih mata, lebih baik berputih tulang
Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

Dari pemaparan diatas, peneliti mengamati bahwa uraian dari pendapat Makkai dan Sudaryat dapat dilihat dari segi bentuk kebahasaan.

3) Jenis Idiom dari Segi Keterkaitan Makna dengan Unsur Idiomatik

Palmer (dalam Khak, 2006: 2) menyoroti masalah makna kolokasi yang terdapat di antara kata yang membentuk idiom itu. Menurutnya, makna idiom dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (1) idiom sejati (*true idiom*) atau idiom penuh dan (2) idiom sebagian atau yang disebut juga semiidiom. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 80). Dari pemaparan diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis idiom bahasa Indonesia dapat dilihat dari segi keterkaitan makna dengan makna unsur-unsurnya. Seperti paparan berikut ini:

a) Idiom Penuh

Idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya (Sudaryat, 2009: 80). Misalnya membanting tulang. Makna disini bukan tulangnya yang dibanting, namun melakukan pekerjaan

dengan sungguh-sungguh atau dengan kata lain bekerja keras. Contoh lainnya kepala angin, maksud dari kepala angin bukan kepala yang kemasukan angin. Namun, kepala yang tidak ada isinya untuk berfikir dengan kata lain bodoh.

b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih menggambarkan pada salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu usurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya (Sudaryat, 2009: 80). Misalnya pakaian kebesaran, dari frasa tersebut masih tergambar unsur pembentuknya yaitu pakaian. Sehingga memiliki arti pakaian yang berkenaan dengan ketinggian pangkat/ martabat. Selanjutnya frasa salah air, masih tergambar unsur pembentuknya yaitu salah, salah air bukan salah mengambil air namun diartikan seperti salah didikan.

4) Jenis Idiom dari Segi Sumber Idiom Bahasa Indonesia

Secara umum idiom bersumber dari bahasa yang digunakan masyarakat. Semakin luas jangkauan penggunaan bahasa, semakin banyak pula makna idiom yang ada di dalamnya (Sudaryat, 2009: 81), dari pengertian tersebut adabeberapa hal yang dijadikan sumber idiom sebagai berikut.

a) Idiom dengan Bagian Tubuh

Idiom bagian tubuh yaitu idiom yang bersumber dari anggota tubuh, seperti hati, darah, kepala, muka, mata, mulut, bibir, lidah, perut, tangan, kaki, dan bulu. Berikut ini conth-contoh dari sumber idiom berdasarkan bagian tubuh.

- (1) **hati**
 besar hati 'sombong'
 kecil hati 'penakut'
 jatuh hati 'menjadi cinta'
- (2) **darah**
 darah daging 'anak kandung'
 darah biru 'keturunan bangsawan'
 darah panas 'pemarah'
- (3) **kepala**
 kepala angina 'bodoh'
 kepala batu 'bandel'
 berat kepala 'sukar mengerti'
- (4) **muka**
 muka masam 'cemberut'
 tebal muka 'tidak punya rasa malu'
 tatap muka 'berhadapan'
- (5) **mata**
 memasang mata 'melihat baik-baik'
 membuang mata 'melihat-lihat'
 mata hati 'perasaan dalam hati'
- (6) **mulut**
 mulut manis 'baik tutur katanya'
 besar mulut 'suka membual'
 tutup mulut 'diam'
- (7) **bibir**
 berat bibir 'pendiam, tidak peramah'
 tipis bibir 'cerewet'
 buah bibir 'bahan pembicaraan orang'
- (8) **lidah**
 lidah api 'ujung nyala api'
 pahit lidah 'perkataannya selalu manjur'
 panjang lidah 'suka mengadu'
- (9) **perut**
 alas perut 'sarapan'
 buruk perut 'mudah terkena penyakit'
 buta perut 'asal makan saja'
- (10) **tangan**
 tangan besi 'kekuasaan yang keras'
 tangan kanan 'pembantu utama'
 berat tangan 'malas bekerja'

(11) kaki

kaki lima	‘lantai di tepi jalan’
kaki seribu	‘berlari ketakutan’
kaki tangan	‘pembantu, orang kepercayaan’

(12) bulu

bertukar bulu	‘bertukar pendapat’
berbulu hatinya	‘suka mendengki’
tak pandang bulu	‘tidak membeda-bedakan orang’

b) Idiom dengan Nama Warna

Idiom nama warna adalah idiom yang bersumber dari nama warna, seperti merah, putih, hitam, hijau, kuning, dan kelabu. Berikut penjelasan dari sumber berdasarkan nama warna.

(1) merah

merah muka	‘kemalu-maluan’
merah telinga	‘marah sekali’
jago merah	‘api’

(2) putih

buku putih	‘buku pemerintahan tentang peristiwa tentang peristiwa politik’
berdarah putih	‘keturunan bangsawan’
berputih tulang	‘mati’

(3) hitam

hitam di atas putih	‘secara tertulis’
belum tentu hitam putihnya	‘ketentuannya’
hitam gula jawa	‘meskipun kulitnya hitam tetapi manis’

(4) hijau

masih hijau	‘belum berpengalaman’
lapangan hijau	‘gelanggang olahraga’
naik kuda hijau	‘mabuk’

(5) kuning

kartu kuning	‘suatu peringatan’
lampu kuning	‘lampu peringatan’

(6) kelabu

mengelabui mata	‘menipu’
-----------------	----------

c) **Idiom dengan Nama Benda-benda Alam**

Idiom bersumber dari nama benda-benda alam, berikut penjelasannya.

(1) **langit**

cita-citanya melangit 'sangat muluk-muluk'
beratapkan langit 'sangat rusak atapnya'
di bawah kolong langit 'di muka bumi'

(2) **bumi**

di bumi hanguskan 'dihancur leburkan'
jadi bumi langit 'orang yang selalu diharapkan bantuannya'
bumi putera 'penduduk asli'

(3) **tanah**

makan tanah 'miskin sekali'
tanah tumpah darah 'tanah kelahiran, tanah air'
gerakan di bawah tanah 'gerakan rahasia'

(4) **bulan**

kejatuhan bulan 'beruntung sekali'
menjadi bulan-bulanna 'menjadi sasaran'
tanggung bulan 'bulan tua'

(5) **bintang**

terang bintangnya 'beruntung sekali'
berbintang naik 'mulai mujur hidupnya'
bintang lapangan 'pemain bola yang terbaik'

(6) **air**

salah air 'salah didikan'
telah jadi air 'habis dengan modalnya'
pandai berminyak air 'pandai bermuka-muka'

(7) **api**

semangat berapi-api 'sangat bersemangat sekali'
bersuluh minta api 'bertanya sesuatu yang sudah diketahui'
senjata api 'senjata yang berpeluru'

(8) **angin**

kabar angin 'desas-desus'
perasaan angina 'mudah tersinggung'
menangkap angina 'sia-sia belaka'

(9) **gunung**

sari gunung 'tampak elok dari kejauhan saja'
rendah gunung tinggi 'harapan yang sangat besar'

(10) hujan

hujan jatuh ke pasir 'sia-sia tak berbekas'
 air mata pun menghujan 'banyak yang menangis'
 ada hujan ada panas 'susah senang silih berganti'

(11) matahari

menentang matahari 'melawan orang yang sedang berkuasa'

d) Idiom dengan Nama Binatang

Idiom bersumber dari nama binatang, seperti kambing, kucing, kuda, badak, ayam, semut, monyet, buaya, kancil, burung, berikut penjelasannya.

(1) kambing

kambing hitam 'orang yang disalahkan'
 kelas kambing 'kelas termurah'

(2) kucing

bertabiat kucing 'culas'
 malu-malu kucing 'pura-pura malu'

(3) kuda

naik kuda hijau 'mabuk'
 kuda hitam 'pemenang yang tak diduga-duga'

(4) badak

berkulit badak 'tidak tahu malu'
 tenaga badak 'kuat sekali'

(5) ayam

rabun ayam 'kabur dari penglihatan di malam hari'
 mati ayam 'mati konyol'

(6) semut

menyemut 'sangat banyak'
 senyut-senyutan 'pegal karena lama duduk'

(7) monyet

cinta monyet 'cinta kanak-kanak yang masih belajar'
 berbaju monyet 'masih kanak-kanak'

(8) buaya

buaya darat 'penjahat'

(9) kancil

akal kancil 'tipu muslihat'

(10) burung

kabar burung 'kabar yang belum pasti'

e) **idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan**

idiom bagian tumbuh-tumbuhan seperti, bunga, buah, batang, cabang, rotan, dan kembang. Berikut penjelasannya.

- | | |
|--------------------|------------------------------------|
| (1) bunga | |
| bunga api | ‘petasan’ |
| bunga rampai | ‘kumpulan karangan’ |
| (2) buah | |
| buah pena | ‘tulisan, karangan’ |
| buah dada | ‘susu, tetek’ |
| (3) batang | |
| batang air | ‘sungai’ |
| sebatang kara | ‘hidup seorang diri’ |
| (4) cabang | |
| bercabang hatinya | ‘banyak yang dipikirkan’ |
| lidah bercabang | ‘kata-katanya tak dapat dipercaya’ |
| (5) rotan | |
| merotan | ‘melecut dengan rotan’ |
| berkerat rotan | ‘memutuskan hubungan’ |
| (6) kembang | |
| kembang tengkuknya | ‘muncul takutnya’ |
| kembang gula | ‘gula-gula’ |

f) **Idiom dengan Kata Bilangan**

Idiom bersumber dari kata bilangan seperti satu, dua, tiga, dan empat. Berikut penjelasannya.

- | | |
|-----------------|------------------------------------|
| (1) satu | |
| bersatu padu | ‘bersatu benar-benar’ |
| bersatu hati | ‘seia sekata’ |
| (2) dua | |
| berbadan dua | ‘hamil’ |
| tiada duanya | ‘tiada bandingannya’ |
| (3) tiga | |
| segitiga | ‘benda yang bersudut tiga’ |
| simpang tiga | ‘jalan yang memiliki tiga jurusan’ |

- (4) **empat**
 masuk tiga keluar empat ‘membelanjakan uang lebih besar daripada menghasilkan’
 pertemuan empat mata ‘petemuan dua orang’
- (5) **lima**
 kaki lima ‘lantai di muka pintu’
 simpang lima ‘jalan yang memiliki lima arah’
- (6) **tujuh**
 pusing tujuh keliling ‘pusing sekali’
- (7) **seribu**
 diam seribu bahasa ‘diam sama sekali’
 langkah seribu ‘lari, kabur ketakutan’
- (8) **setengah**
 setengah hati ‘tidak sungguh-sungguh’
 jalan tengah ‘keputusan yang adil’

C. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah Idiom Bahasa Politik pada Rubrik “Wacana” dalam Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Januari-Maret 2017. Berdasarkan beberapa teori yang diambil dari beberapa tokoh bahasa. Bahasa terbagi menjadi beberapa bidang, yaitu bidang fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik. Analisis yang dilakukan oleh penelitian ini berjudul “Idiom Bahasa Politik pada Rubrik “Wacana” dalam Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Januari-Maret 2017”. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis idiom bahasa Indonesia. Jenis-jenis idiom bahasa Indonesia dapat dilihat dari Segi penamaan dalam penelitian ini menggunakan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, penyebutan sebagian dari seluruh anggapan, penyebutan berdasarkan sifat yang menonjol, penyebutan berdasarkan apelatif, penyebutan berdasarkan tempat asal, penyebutan berdasarkan bahan, penyebutan berdasarkan kesamaan. Segi Struktur kebahasaan yaitu ungkapan

dan peribahasa. Didalam peribahasa terdapat pepatah, perumpamaan, dan pemeo. Segi keterkaitan makna dengan unsur idiomatik yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Dan sumber idiom yaitu, bagian tubuh, nama warna, benda alam, nama binatang, bagian tumbuh-tumbuhan, aktivitas kegiatan manusia, keadaan seseorang, bentuk benda, dan orang. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disederhanakan dalambagan I peta konsep.



Bagan 1 Peta Konsep

